

## **Di Sini Senang, di Sana Senang: Melihat Pramuka dari Perspektif Kaum Muda \***

---

### **ABSTRAK**

Artikel ini ingin melihat pramuka dari perspektif kaum muda, terutama dengan pendekatan interpretatif. Hal ini sebagai alternatif akan pendekatan selama ini yang di satu sisi cenderung bersifat makro, menekankan pengaruh negara serta normatif, di sisi yang lain, terlalu menekankan pada aktor sosial dan mengabaikan struktur yang lebih luas. Tulisan ini menunjukkan bahwa pramuka masih menjadi kegiatan yang menarik bagi kaum muda Indonesia, melalui pramuka mereka menemukan sebuah ruang sosial dengan kadar kebebasan tinggi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sambil tetap memperoleh kepercayaan dari orang tua dan masyarakat.

Kata-kata kunci: *Pramuka, kaum muda, pendekatan interpretatif*

### **ABSTRACT**

*This article wants to see scouting from the perspective of youth, especially with interpretive approach. This approach becomes an alternative for previous approach, which at one side is closer to macro, focusing on state's influence and normative, at the other side its too focused on social actor and ignores the wider structures. This article shows that scouting still become an interesting activity for Indonesian youth, through scouting they found a social space with high level of freedom to do some fun activities, while keep getting trust from parents and society.*

*Keywords:* scouting, youth, interpretive approach

---

## **Pendahuluan**

Sejak diperkenalkan pada tahun 1912, kepanduan sangat terkenal di kalangan orang Indonesia. Pada tahun 2002 terdapat sekitar 16 juta pemuda Indonesia, mulai usia kelas tiga sekolah dasar hingga mahasiswa perguruan tinggi, tercatat sebagai anggota pramuka (Gerbang, 2005). Popularitas gerakan kepanduan bagi pemuda Indonesia kon-

temporer untuk sebagiannya bisa dijelaskan dengan menelaah peran-peran ideal pandu. Kepanduan digambarkan sebagai “pabrik karakter”, sebuah domain ketiga sosialisasi setelah keluarga dan sekolah. Diyakini bahwa dengan menjadi penggalang putra dan putri, anak-anak dan pemuda dapat mengembangkan karakter yang baik. Mereka bisa mempelajari kualitas dapat dipercaya dan disiplin. Mereka dapat mengembangkan kecerdasan, memperoleh keterampilan dan membuat hasta karya. Mereka bisa menempa kesehatan fisik mereka dan belajar hidup mandiri demi kemaslahatan masyarakat (Baden-Powell, 2004:44-6; Rosenthal, 1986: 4-6; Pramuka, 1969: 10).

---

\* Makalah ini dibuat melalui partisipasi saya dalam Proyek KITLV *In Search of Middle Indonesia*. Saya berterima kasih untuk dukungan akademis dari proyek ini.

Ideal-ideal umum kepanduan di atas berlaku di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia popularitas pramuka juga disebabkan oleh keterkaitan historis dengan institusi-institusi sosial lebih besar, entah itu keraton, organisasi gerakan nasionalistik, organisasi keagamaan, partai politik dan lembaga pemerintah. Demi mendapatkan dukungan melimpah, termasuk dana dan fasilitas, gerakan pramuka melayani institusi-institusi induk tersebut dengan meningkatkan popularitas dan kesetiaan konstituen. Gerakan kepanduan di Indonesia berfungsi sebagai semacam lahan persembaian untuk menempa kader-kader loyal dan meraih dukungan populer (Muecke, 1980; 408). Namun, penjelasan-penjelasan itu tidak banyak memberi tahu kita tentang alasan bergabung dengan ambalan pramuka begitu populer di kalangan anak-anak dan pemuda. Salah satu arah penjelasan tertuju pada ideal-ideal dan pengaruh tingkat makro. Arah yang lain tertuju pada fenomena dari sudut pandang aktor sosial. Di satu pihak penjelasan yang banyak bertumpu pada retorika Baden-Powell dan pada faktor-faktor pengaruh negara akan menuntun kita pada sebuah gambaran menyesatkan pramuka semata-mata sebagai boneka ideologi atau kebijakan negara bagi pembentukan warga negara patuh yang ideal. Di lain pihak, pendekatan yang melulu berorientasi pada aktor untuk memahami pramuka mengabaikan kerangka struktural di mana gerakan tersebut berjalan. Oleh karena itu perlu ditemukan sebuah kerangka yang menyediakan bagi para aktor ruang gerak, dan juga pengakuan terhadap referensi simbolis yang menjadikan tindakan-tindakan mereka bermakna.

## **Pendekatan Interpretatif**

Pendekatan untuk memahami gerakan pramuka dari pengalaman para anggotanya adalah titik yang tepat untuk bertolak. Ada sebuah lagu pramuka yang dinyanyikan dalam semua kesempatan: “Di sini senang, di sana

senang. Di mana-mana hatiku senang.” Lagu ini menyiratkan bahwa pramuka adalah agen aktif yang selalu siap sedia memenuhi hari-hari mereka dengan keriang. Tetapi gerakan dan kapasitas mereka untuk bergembira difasilitasi —dimungkinkan namun dibatasi— oleh struktur yang ada, struktur retorika moral Baden-Powell yang menjiwai gerakan pramuka di seluruh dunia maupun struktur politik negara Indonesia yang dikukuhkan dalam lembaga-lembaga induk yang mendukung pramuka di masa lalu dan masa kini. Bab ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang diperoleh pemuda dari keikutsertaan mereka dalam gerakan pramuka? Bagaimana mereka bermanuver dalam arena sosial seketat itu guna mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri? Data primer untuk bab ini terutama berasal dari observasi partisipatoris di antara para penegak, pramuka berusia 15-18 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan (selanjutnya SMA 1) pada tahun 2007/2008 selama latihan mingguan dan kegiatan alam bebas mereka, kadangkadang bersama kelompok dari sekolah-sekolah lain. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis panduan pramuka, mingguan dan majalah yang dirawat oleh perpustakaan KITLV di Leiden dan oleh beberapa pembina pramuka di Indonesia. Selama observasi fokus peneliti lebih tertuju pada penghimpunan data tentang apa yang benar-benar dilakukan para pramuka bukan pada apa yang mereka katakan tentang yang mereka lakukan, guna menghindari bias di antara dua level data yang berbeda itu. Bisa dikatakan data yang diperoleh dari proses ini adalah data yang terfragmentasi, yang tidak mengatakan apa-apa kecuali peristiwa yang direkam itu sendiri. Mengingat proses dialektika terus-menerus antara manusia dan lingkungannya, bisa kita harapkan akan diperoleh gambaran yang tepat tentang motif dan maksud pemuda Indonesia masuk pramuka serta manuver mereka dalam gerakan itu, ketika data etnografis diletakkan dalam konteks kultural, sosial, politik dan historis yang relevan.

## Struktur Gerakan Pramuka Indonesia

Sejak didirikan di Indonesia selama periode kolonial Belanda, kependuan selalu dilekatkan dengan organisasi massa atau politik yang mendapat dukungan kuat dari kelas berkuasa maupun politisi atau kedua-duanya. Pada mulanya adalah elite kolonial, orang Belanda, yang tertarik oleh gagasan membawa gerakan pemuda Lord Baden-Powell ke Hindia Belanda. Kurang lebih setahun sebelum pecahnya Perang Dunia Pertama gerakan kependuan, yang dengan naifnya dianggap “bebas dari pengelompokan agama dan orientasi politis”, didirikan dengan tujuan membentuk pemuda jajahan menjadi warga negara yang baik yang akan setia kepada Raja Belanda, cinta tanah air, patuh dan hormat kepada penguasa yang sah, bertanggung jawab, santun, baik hati dan suka menolong, serta mencintai alam (ENI VI, 1927: 311).

Dalam tempo tak terlalu lama para pemimpin gerakan nasionalis Indonesia mendapati potensi besar gerakan kependuan bagi organisasi dan perjuangan politik mereka. Pertama, kredo patriotik pandu “Negeri dahulu, baru diri sendiri” (Baden-Powell, 2004: 28) cocok benar dengan semangat gerakan nasionalis. Kedua, gerakan kependuan tidak terlihat sebagai kekuatan subversif. Tanpa membuang-buang waktu gerakan nasionalis Indonesia di seluruh penjuru negeri dari berbagai latar belakang ideologi berlainan membentuk pasukan pandu masing-masing. Janji Pandu Baden-Powell “Kesetiaan kepada Raja, dan kepada para pejabatnya, dan kepada negerinya” segera saja menjadi sasaran penafsiran amat longgar (Padvindersblad, 1923; Sedia, 1938, 16-17: 253; Pryke, 1998: 323). Api pertama disulut oleh Pangeran Mangkunegara VII di Surakarta yang pada September 1916 mendirikan *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO) di wilayah kekuasaannya (Suharini, 2000: 18). Tepat seperti yang ditunjukkan nama dan sumpah mereka, para pandu JPO setia

kepada “Pangeran Mangkunegara dan Ibu Pertiwi tercinta”. Keanggotaan pandu ini terbatas untuk warga Mangkunegaran. Di sekitar waktu yang sama, gerakan Islam Muhammadiyah, disusul oleh Boedi Oetomo, gerakan politik nasionalis pertama, mengikuti langkah Mangkunegara VII dengan membentuk gerakan kependuan mereka masing-masing (Pandu Rakjat Indonesia, 1951: 134; Raharjendra, 1990: 40). Tidak mau ketinggalan dari para pesaing mereka, mayoritas organisasi politik, keagamaan, dan massa di Nusantara membentuk gerakan pandu mereka sendiri sebagai cara menempa militansi kader yang akan setia kepada cita-cita organisasi induk, mengikuti semboyan: “*Bidji jang baik dan koewat itoe ditanem moelai misi ketjil*”, (Politiek, I. 1982: 152) dan “*In de jeugd ligt de toekomst*”, pada pemuda terletak masa depan (Kwartir Besar SIAP, 1928: 35).

Tren tersebut berlanjut hingga Perang Pasifik pecah ketika pemerintah Pendudukan Jepang melarang gerakan kependuan dan merekrut para pemuda menjadi prajurit dan paramiliter (Anderson, 1961: 48; Metroprawiro, 1992: 26). Tepat setelah perang kemerdekaan, kebiasaan lama organisasi-organisasi massa memelihara gerakan pramuka sendiri muncul kembali. tetapi kali ini dengan antusiasme lebih kuat karena diyakini bahwa pandu bisa dipakai sebagai alat partai politik. Para pandu dikerahkan sebagai penjaga seremonial dalam rapat-rapat partai politik, sebagai pembawa bendera partai dalam kampanye jalanan partai, dan mereka terlibat dalam konflik-konflik yang mencerminkan permusuhan antarpolisi. Karena para pandu memberikan kesetiaan mereka lebih kepada organisasi induk mereka ketimbang kepada Tuhan, negara dan kemanusiaan, nilai tertinggi persaudaraan kependuan hanyalah basa-basi. Pandu yang terkait dengan partai-partai nasionalis memandang pandu yang terkait dengan partai sosialis dan keagamaan sebagai “musuh” dan bukan sebagai saudara sesama pandu, begitu pun sebaliknya. Letih menghadapi situasi demikian Presiden Soe-

karno pada tahun 1961 mengambil langkah tegas dengan menyatukan pandu Indonesia dalam satu wadah tunggal yang disebut *Praja Muda Karana* (Pramuka), secara harfiah bermakna Kader Muda Bangsa (Anggaran Rumah Tangga, 1961). Sejak saat itu Pramuka berada di bawah kontrol total pemerintah. Nampaknya bagi Soekarno pemuda merupakan aset nasional yang terlalu berharga untuk diserahkan pada partai-partai politik dan organisasi massa.

Ketika Jenderal Suharto mengambil alih mengambil alih kepemimpinan politik negara pada tahun 1966, dia menerima Pramuka warisan Soekarno dengan senang hati. Dia melekatkan struktur sentralistik pramuka ke struktur pemerintah Indonesia Orde Baru dan mengintensifkan kegiatan kepanduan dengan jambore berkala di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten, memberikan dukungan finansial melimpah dari pemerintah. Pada tahun 1971 melalui Dekrit Presiden No. 12/1971, Suharto mengganti Anggaran Rumah Tangga Pramuka 1961 dengan anggaran rumah tangga baru yang menjadikan Presiden Indonesia Ketua Dewan Pembina Nasional Pramuka yang beranggotakan para menteri kabinet dan pejabat tinggi negara lainnya. Pada tingkat di bawahnya, para gubernur ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pembina Daerah yang terdiri atas kepala semua dinas pemerintah dan komandan angkatan bersenjata daerah. Pola ini ditiru di tingkat kota madya dan kabupaten, di mana wali kota dan bupati ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pembina Cabang. Pemberlakuan anggaran rumah tangga 1971 menempatkan Pramuka di bawah kontrol langsung pemerintah, karena presiden, gubernur, wali kota dan bupati mempunyai akses langsung ke organisasi Pramuka di wilayah masing-masing.

Selama beberapa dekade berlaku tradisi bagi para pramuka untuk menambatkan kegiatan mereka di sekolah-sekolah (Gugus Depan Bandung, 2006), walaupun gerakan itu merupakan “milik” masyarakat. Sekolah sengaja “dipinjam” karena mempunyai fasilitas yang diperlukan untuk latihan seperti

ruang kelas dan halaman yang luas. Gerakan pramuka juga tertarik dengan sekolah karena sekolah adalah tempat terbaik untuk merekrut anggota baru. Pada tahun 1965 Pimpinan Nasional Pramuka mengeluarkan keputusan bersama dengan Keputusan Menteri Pendidikan No. 165/Kab/1965 yang menganjurkan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah agar masuk Pramuka di gugus depan terdekat dari rumah mereka. Anjuran ini diperkuat pada tahun 1978 oleh Menteri Pendidikan. Setiap sekolah negeri dan swasta wajib menjadi gugus depan Pramuka. Sejak saat itu pramuka terkait erat dengan sekolah dan orang sering memandang pramuka setempat sebagai kegiatan ekstrakurikuler suatu sekolah. Walaupun terdapat kebijakan Menteri Pendidikan tersebut, keanggotaan pramuka tetap bersifat sukarela. Perlu dicatat bahwa, untuk menghemat belanja seragam sekolah orang tua —salah satu alasannya— hingga pertengahan 1990-an setiap Jumat dan Sabtu siswa sekolah dasar dan sekolah menengah wajib mengenakan seragam cokelat pramuka, tetapi mereka tidak wajib menjadi anggota pramuka.

Keterkaitan pada struktur pemerintah dan sekolah menguntungkan gerakan pramuka selama Orde Baru. Sepanjang periode awal Orde Baru, bagi kebanyakan orang Indonesia banjir darah 1965 masih tergambar jelas dalam benak mereka. Mereka mengetahui nasib para anggota *Pemuda Rakjat* Partai Komunis setelah peristiwa 1965. Banyak anggota *Pemuda Rakjat* yang menemui ajal dalam banjir darah. Masyarakat tahu bahwa sebelum bergabung dengan *Pemuda Rakyat*, banyak dari pemuda bernasib malang itu yang aktif dalam Kepanduan Putra Indonesia, gerakan pramuka Partai Komunis. Sepanjang Orde Baru, masyarakat juga menyaksikan aktivitas brutal pemuda partai politik, *Satgas Partai*, yang dengan bangganya menampilkan diri sebagai preman partai. Pemuda *Satgas Partai* boleh jadi dipuji oleh para fungsionaris partai bersangkutan, tetapi aktivitas mereka membangkitkan ketidaksukaan khalayak

luas. Di mata orang tua Indonesia, masuk pramuka jelas jauh lebih baik bagi anak-anak mereka daripada bergabung dengan Satgas Partai. Bagi orang tua, masuk kepanduan aman dan benar secara politis karena tidak ada sangkutannya dengan politik praktis, namun terkait secara sah dengan struktur utama masyarakat, yaitu negara.

## Janji Pramuka dan Panitia

Dalam arti yang sesungguhnya pramuka adalah sebuah gerakan moral. Para anggota diikat oleh janji untuk menjadi warga negara teladan yang beriman kepada Tuhan, setia kepada Tanah Air, bersikap santun dan bertanggung jawab, serta peduli lingkungan (Abbas dkk, 1990). Institusionalisasi janji ini dilaksanakan dengan membaca ikrar keras-keras dalam upacara pengibaran bendera yang rutin dilakukan pada pembukaan pertemuan mingguan. Pramuka putra dan putri diharapkan menjadi patriot perwira yang sedia membantu orang lain. Para sesepuh Pramuka suka menuturkan kisah betapa di masa muda mereka diwajibkan membawa tiga butir batu seukuran kelereng dalam saku setiap hari. Setiap butir dibuang setiap mereka melaksanakan perbuatan baik—menyingkirkan pecahan kaca di jalan, atau mengantar tetangga yang sakit ke mantri kesehatan misalnya. Di akhir hari tidak boleh ada sebutir batu pun tersisa.

Pramuka tidak hanya terlatih mengucapkan janji mereka untuk hidup hemat, cerdas, bertanggung jawab dan lain sebagainya, tetapi juga melaksanakan janji tersebut. Mereka diharuskan merencanakan program pengembangan diri, mengatasi segala persoalan yang mereka hadapi dalam mewujudkan rencana tersebut, dan akhirnya mengevaluasi seluruh proses, semuanya dilakukan sendirian. Pramuka akrab dengan kegiatan permainan dan latihan keterampilan hidup di alam bebas. Sebagian latihan yang masih bertahan hingga hari ini mungkin tampak absurd. Kita mungkin bertanya-tanya

siapa pula yang akan menggunakan bendera semafor dan kode Morse untuk berkomunikasi ketika semua orang sudah punya telepon seluler. Akan tetapi walaupun beraroma anakronistik, bagi para pramuka merupakan kegembiraan untuk mempelajari keterampilan langka semacam itu. Lebih dari itu, latihan memberi anak-anak muda arena bermain peran (*role playing*) otonom. Sebagian dari mereka, karena kecakapan atau terpilih, akan menjadi pelatih sedangkan yang lainnya menjadi peserta latihan, walaupun usia mereka sama. Permainan peran dilakukan dalam hampir semua kegiatan karena pramuka sangat independen dalam mengatur kelompok dan menyelenggarakan program latihan. Untuk sebagian besarnya mereka menguasai lapangan latihan, karena para pembina biasanya hanya mengawasi dari kejauhan dan memberi nasihat serta bantuan jika diperlukan saja (Takijoeuddin, 1968: 15). Pramuka menghimpun dana untuk membiayai latihan ambalan mereka dengan menjual kudapan buatan sendiri, minuman ringan, emblem dan pin pramuka, serta mengumpulkan barang-barang bekas.

Pendidikan pramuka didasarkan pada sebuah prinsip pendidikan kelompok. Individu pramuka penegak diorganisasi ke dalam sebuah sangga beranggotakan sekitar sepuluh orang, dan sekitar empat sangga membentuk sebuah ambalan. Masing-masing sangga dipimpin seorang ketua, dan tiap-tiap ambalan memiliki sebuah dewan yang terdiri atas ketua ambalan, wakil ketua, seorang sekretaris dan seorang bendahara (Kwartir Nasional Pramuka, 1987: 231). Dalam struktur ini ketua sangga dan ketua ambalan diharapkan bertindak sebagai model peran. Mereka memberikan bimbingan dan diberi hak memerintah unit masing-masing. Seorang ketua sangga memimpin sangganya berlatih dan meningkatkan keterampilan para anggota serta memantapkan kesatuan sangga. Seorang ketua ambalan bisa mendisiplinkan secara sosial para anggota dan ketua sangga yang tidak mampu melakukan tugas se-

bagaimana mestinya sebagai anggota ambalan. Ringkasnya, pramuka dilatih untuk mempelajari ide dan praktik kerja tim, bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk memecahkan problem bersama, dan mencapai tujuan-tujuan bersama.

Secara berkala, mungkin dua kali dalam satu semester, ambalan pramuka mengadakan acara yang lebih besar daripada latihan mingguan. Acara itu bisa berupa mendaki gunung, berkemah, perlombaan antar-ambalan, latihan kepemimpinan, atau jambore regional. Karena melibatkan peserta lebih banyak dari biasanya acara-acara demikian memerlukan periode perencanaan lebih panjang, dana dan perlengkapan lebih banyak, dan manajemen yang lebih rumit. Acara semacam itu tidak bisa dijalankan oleh para ketua sangga dan ambalan saja. Sehingga sebuah komite kerja, panitia, biasanya dibentuk untuk merencanakan dan menjalankan program. Anggota-anggota panitia direkrut dari anggota senior ambalan untuk memberikan dukungan administratif, material dan teknis yang diperlukan untuk acara tersebut. Jika acaranya adalah mendaki maka panitia merencanakan, menyiapkan jalur, menunjuk para senior penanggung jawab titik pemeriksaan, menyiapkan bantuan darurat, dan memilih lokasi. Jika berkemah, panitia akan menyiapkan lokasi perkemahan, menyusun acara perkemahan, melaksanakan acara dan lain sebagainya. Makin besar suatu acara makin besar pula ukuran panitia. Sebuah kegiatan ambalan di alam bebas mungkin memerlukan tidak lebih dari sepuluh penggalang dalam sebuah kepanitiaan, tetapi Jambore Nasional 1981 di Jakarta, misalnya, dengan sekitar 26.000 peserta ditangani oleh panitia yang beranggotakan 2.800 orang (Kwartir Nasional Pramuka, 1981: 23). Ketika seorang pramuka dipilih atau ditunjuk sebagai anggota panitia itu berarti bertanggung jawab atas kerja nyata. Hanya jika panitia bekerja dengan baik kegiatan ambalan akan berjalan lancar. Jika ada yang salah dalam suatu acara, biasanya panitia yang pertama kali dipersalahkan (Kincir, 1973, No. 7: 10). Untuk

sebagiannya itulah penjelasan bagi keseriusan pramuka dalam melaksanakan tugas-tugas kepanitiaan. Alasannya adalah tanggung jawab panitia dibarengi imbalan berarti untuk mengontrol pelaksanaan suatu acara atau aktivitas penunjangnya. Mereka tidak sekadar melakukan permainan peran pemimpin tetapi juga dibekali dengan kekuasaan riil pemimpin. Agak mengherankan tidak ada artikel atau laporan tentang kepanitiaan dalam majalah atau buletin pramuka. Kepanitiaan pramuka mirip mesin sebuah mobil yang menggerakkan semuanya dan membuahkan hasil, walaupun tersembunyi dari pandangan.

### **Ritus Sehari: Latihan Gabungan di Pekalongan**

Pada awal April 2007, para anggota pramuka dari SMA 1, SMA 3 dan SMA Islam Pekalongan mengadakan ujian latihan gabungan sehari. Untuk keperluan ini sebuah kepanitiaan beranggotakan 20 pramuka dari masing-masing ambalan dibentuk. Semuanya adalah siswa tahun kedua karena siswa tahun pertama masih terlalu muda untuk menjadi panitia, sedangkan siswa tahun ketiga sudah tidak aktif karena sibuk belajar menghadapi ujian akhir. Sepekan sebelum latihan diselenggarakan, panitia mengadakan beberapa rapat untuk membicarakan struktur kepanitiaan, acara latihan dan siapa saja yang bertanggung jawab untuk masing-masing komponen acara. Panitia dibagi secara efisien menjadi dewan eksekutif dengan seorang ketua dan wakilnya, dua sekretaris dan dua bendahara, dan tiga ketua seksi untuk urusan umum. Mereka memutuskan latihan diadakan di SMA 3 dan masing-masing ambalan harus mengirim setidaknya 20 penegak putra dan 20 penegak putri. Dengan cara ini setiap pramuka akan memperoleh kesempatan mengenal dan bekerja sama dengan pramuka dari SMA lain. Setelah melakukan beberapa kali perhitungan bendahara memastikan bahwa latihan membutuhkan biaya Rp 1.400.000, ter-

utama untuk makan siang, makanan kecil dan minuman. Ditarik iuran untuk menutup biaya itu, Rp 100.000 dari masing-masing ambalan dan Rp 7.000 dari tiap-tiap peserta. Rencana anggaran dipersiapkan oleh panitia tanpa campur tangan dari pembina penegak putra maupun putri.

Pada hari yang telah ditentukan, satu jam sebelum peserta latihan tiba, panitia tiba di SMA 3. Sehari sebelumnya seksi konsumsi sudah memesan makanan kecil, makan siang dan minuman dari sebuah restoran dan membayar tagihan dengan uang dari bendahara. Tanpa banyak kata sebuah jadwal besar tulisan tangan ditempel di dinding, sementara yang lainnya menyiapkan lima tiang bendera; untuk bendera negara, bendera pramuka, dan bendera ambalan. Pada pukul tujuh tiga puluh sebagian besar peserta sudah sampai, dan kembali tanpa banyak kata seorang pramuka memberi aba-aba. Dia membariskan peserta latihan dalam tujuh belas baris lalu mengadakan gladi bersih untuk upacara pembukaan. Di bawah komandonya seratus dua puluh pramuka berubah menjadi satu tubuh kompak, serempak dan patuh, bersiap dan istirahat di tempat, hadap kiri dan hadap kanan, buka dan tutup barisan, melangkah maju dan mundur. Sekitar tiga puluh menit kemudian upacara pembukaan dilangsungkan. Seorang pembina dari ambalan SMA 1 naik ke podium untuk bertindak sebagai inspektur upacara. Setelah penghormatan umum, pembacaan Sumpah dan Janji Pramuka, dan laporan dari ketua panitia tentang hari latihan gabungan, inspektur upacara memberikan sambutan singkat yang diakhiri dengan harapan agar latihan berjalan lancar. Komandan upacara lalu mengistirahatkan barisan di tempat. Selanjutnya, anggota panitia yang lain, seorang penegak putri, tampil dan memberi tahu para peserta bahwa setelah barisan dibubarkan mereka harus membentuk sangga berisi dua puluh penegak sesuai daftar yang sudah dia susun. "Kalian punya waktu lima menit untuk membentuk sangga dan memilih ketua sangga," dia memerintahkan. Dia membagikan

daftar kepada beberapa peserta, melangkah mundur dan komandan upacara membubarkan barisan.

Seperti kelereng tumpah dari kaleng para peserta upacara bergerak gaduh ke sana kemari mencari sangga mereka. Seorang panitia putri membawa daftar nama dan berdiri terpisah, dengan lantang ia mulai menyebut nama-nama anggota sangga. Dalam sekejap kegaduhan sirna dan semua peserta latihan berkumpul dalam lingkaran yang masing-masing terdiri atas sepuluh orang di lapangan basket untuk memilih ketua sangga. Dua detik sebelum lima menit yang disediakan habis, panitia putri itu muncul kembali dan meneriakan hitungan mundur: "Lima, empat, tiga, dua, satu, nol. Bentuk barisan!" Dua belas deret sangga terbentuk dengan baik. Si panitia putri mengumumkan bahwa kegiatan selanjutnya adalah latihan baris-berbaris: "Setiap sangga melaksanakan latihan dasar baris-berbaris dan ada anggota panitia yang akan menilai dan memperbaiki teknik berbaris kalian. Bubar barisan!" Selama satu jam, di bawah terang matahari pagi setiap sangga berlatih baris-berbaris. Pelipis dan punggung mereka basah berkeringat tetapi mereka terus bergerak maju mundur dalam langkah berbaris, menghadap ke kanan dan kiri, membuka dan menutup barisan menurut perintah ketua sangga, berusaha mencapai formasi berbaris rapi yang sempurna. Para anggota panitia serius dalam memberikan penilaian "Barisan kalian belum lurus ... Begini." "Angkat dagu ...!" "Pandangan tetap lurus ...!" Tanpa sepele kata pun sangga yang dimaksud melakukan yang terbaik untuk mematuhi saran.

Latihan baris-berbaris disusul dengan mengikat simpul, yang harus diperlihatkan dengan konstruksi tripod. Tiap sangga diperintahkan membuat tripod bambu diikat dalam tempo lima belas menit. Lagi-lagi beberapa detik sebelum 15 menit yang disediakan berlalu seorang anggota panitia meneriakan hitungan mundur. Sebelum menit nol kedua belas tripod sudah berdiri di tengah lapangan basket, sementara para peserta duduk di

tempat-tempat berteduh di lapangan untuk menghindari sengatan matahari. Lima anggota panitia dengan cermat memeriksa simpul ikatan pada tripod dan memanggil seorang wakil dari masing-masing sangga untuk ditanyai soal tripod. Mereka ditanyai tentang apa itu tripod, bagaimana penggunaannya, cara membuatnya, simpul yang dipakai dan lain sebagainya. Tripod terbaik mendapat pujian dan sangga yang bersangkutan menari-nari kegirangan ditingkahi tepuk tangan. Sangga dengan tripod terburuk dihukum menghibur para peserta yang lain dengan nyanyian dan tarian yang mereka lakukan dengan tak kurang gembiranya dari sangga pemenang. Selesai dengan ikatan simpul, para peserta diarahkan ke aula untuk istirahat pagi. Duduk melingkar, panitia berkumpul di tempat berkarpet sementara peserta duduk di lantai tanpa alas. Lima orang panitia dari seksi konsumsi dengan gesit membagikan bungkusan makanan kecil dan es teh. Selama lima belas menit aula riuh rendah, hampir semua orang berbicara. Lantai dipenuhi bungkus makanan kecil dan kantong plastik yang berserakan. Dua orang seksi konsumsi datang membawa kantong-kantong besar membereskan sampah yang berceceran. Atas prakarsa sendiri beberapa peserta bangkit membantu mereka.

Secara keseluruhan latihan gabungan sehari berjalan lancar. Kegiatan selanjutnya adalah diskusi, penampilan kesenian, makan siang, dan latihan kelompok dilakukan dengan lancar. Upacara penutupan dilaksanakan pada pukul 16.15, dengan komandan ambalan SMA 3 bertindak sebagai inspektur upacara —karena semua pembina putra dan putri sudah meninggalkan latihan pada pukul sebelas siang. Dia mengatakan kepada para peserta upacara bahwa latihan gabungan dilaksanakan dengan sangat memuaskan, bahwa kegiatan itu memberi mereka kesempatan untuk mengenal satu sama lain dan bekerja sama, dan bahwa dirinya menunggu-nunggu latihan gabungan selanjutnya. Menyusul teriakan perintah bubar barisannya, komandan upacara menempatkan diri di depan jajaran panitia. Hampir secara

otomatis anggota panitia yang berdiri paling depan keluar dari barisan, menyalami tangan komandan upacara, mengucapkan selamat berpisah dan menempatkannya di samping dirinya untuk menerima jabat tangan orang-orang setelah dirinya. Tanpa berkomentar semua orang dalam barisan mengikuti sesuai urutan dan barisan membesar untuk membentuk lingkaran di lapangan basket. Ketika lingkaran sudah sempurna, setelah semua orang saling berjabat tangan, komandan upacara berseru lantang; “Sekali lagi saudara-saudari saya ucapkan selamat berpisah. Sampai berjumpa pula. Salam Pramuka!” Serempak semua menjawab, “Salam!” Semua orang beranjak pergi, kecuali para anggota panitia. Mereka harus mengumpulkan peralatan dan material serta melakukan pemeriksaan akhir untuk memastikan apakah ada yang tertinggal. Pekan berikutnya mereka akan bertemu kembali untuk menulis laporan teknis dan keuangan latihan gabungan sehari tersebut.

Tak ada yang bisa membantah bahwa pada dasarnya latihan bersama tanggal 8 April itu berisi ritus dan permainan, dan mungkin beberapa peserta juga memandangnya demikian, sekadar sebagai aktivitas yang menyenangkan untuk mengisi akhir pekan, yang bisa jadi akan membosankan tanpa kegiatan itu. Namun, bagi para panitia latihan tersebut adalah kerja serius dan menuntut tanggung jawab yang harus direncanakan dan dilaksanakan serius. Sesungguhnya, itu memang pekerjaan serius. Tanpa perencanaan yang baik dan manajemen efisien mustahil menjaga 120 pramuka di satu tempat, tidak berkeliaran ke mana-mana dan melakukan apa yang diperintahkan selama sehari penuh. Barangkali, karena sejarah retorika ideologi dari pemerintah dan lembaga-lembaga kekuasaan lain, di benak para anggota panitia mereka percaya bahwa semua ritus dan permainan pramuka bermanfaat bagi negara dan masyarakat. Namun sesungguhnya apa yang mereka dapatkan secara pribadi dari aktivitas pramuka bukanlah rasa nasionalisme yang kokoh, melainkan pengalaman kerja



kelompok. Mereka memperoleh keterampilan menyelenggarakan acara, mereka menerima peran kepemimpinan dan mereka memiliki kesempatan merasakan hak memerintah orang, manisnya kekuasaan. Mungkin dosisnya kecil, tetapi cukup membuat mereka mengerti betapa manisnya kekuasaan, dan mungkin sudah cukup untuk mendorong mereka merasakan lebih banyak lagi.

Variasi dalam tingkat kesungguhan memegang nilai-nilai kepramukaan di antara para pramuka tentu ada, dari yang paling rendah hingga yang paling berkomitmen. Variasi serupa juga terjadi pada penampilan kolektif pramuka sepanjang waktu. Meski begitu secara umum, karena sumpah dan perbuatan baik mereka, pramuka dipuji oleh masyarakat Indonesia sebagai anak muda bermoral lurus. Mereka merepresentasikan orang muda cerdas, disiplin, terampil, terpelajar dan sopan harapan orang tua. Sungguhpun demikian, bagi sebagian anak muda pramuka terkesan anakronistis, ketinggalan zaman. Sejak akhir 1970-an, merebak kelompok-kelompok pemuda pecinta alam, beriringan dengan perluasan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah. Berbagai macam kelompok dan aktivitas baru memberi anak muda Indonesia alternatif mengisi waktu luang mereka, melepaskan energi mereka, dan membangun identitas mereka (Tsing, 2005; Semedi, 2006: 140). Seperti diisyaratkan oleh penampilan hippie mereka, termasuk celana panjang *baggy*, baju tentara, dan rambut panjang untuk laki-laki, kelompok-kelompok pecinta alam terkenal karena keyakinan mereka pada kebebasan, dorongan bagi struktur keorganisasian yang longgar, dan —hingga batas tertentu— sikap anti-kemapanan. Dalam tempo singkat ribuan pemuda Indonesia bergabung dengan mereka atau mendirikan kelompok sendiri. Pada saat yang sama, kegiatan ekstrakurikuler (*ekskul*) dalam bidang sains, seni, olahraga, penerbitan dan kajian keagamaan yang tak kalah menyenangkan, tetapi tidak seketat pramuka —karena tidak mengharuskan seragam, upacara resmi, dan latihan rutin ming-

guan— mendapat perhatian siswa sekolah menengah. Para pecinta alam maupun pegiat *ekskul* cenderung berpandangan sama tentang pramuka, bahwa pramuka benar-benar ketinggalan mode, tidak keren. Meski begitu pandangan ini justru memperkuat citra baik kepanduan bagi generasi tua dan bagi pramuka sendiri, bahwa penegak putra dan penegak putri berperilaku santun, dan bahwa gerakan pramuka nasional adalah, pendek kata, institusi pemuda yang tertata, berorientasi positif, dipercaya secara moral.

## Hari-hari Gembira

Peraturan negara dan kode-kode moral patriotik menetapkan batas tegas tentang ruang sosial kepramukaan. Pramuka dilarang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan kepentingan negara maupun kode-kode moral yang mapan. Karena secara formal mematuhi batas inilah, bagaimanapun juga, penegak putra dan penegak putri mendapatkan kompensasi penting berupa justifikasi sosial dan kepercayaan masyarakat luas untuk melakukan acara-acara mereka sendiri. Misalnya, secara resmi pramuka Indonesia dipisahkan menurut gender, penegak putra dan penegak putri punya ambalan dan sangga sendiri-sendiri. Ketika mereka berkemah atau mengikuti perkemahan besar, penegak putri punya “desa” sendiri dan hingga batas tertentu acara sendiri. Akan tetapi di atas tingkatan ambalan, seperti ditunjukkan contoh di atas, pemisahan berdasarkan jenis kelamin sering kabur dan sebagian besar aktivitas dilakukan bersama. Ketika mendaki gunung, misalnya, para penegak biasa membentuk sangga campuran demi alasan keamanan di sepanjang jalur pendakian. Dalam sebuah acara berkemah biasa, lokasi perkemahan dibagi menjadi tiga bagian utama: desa putri, desa putra dan lapangan umum di mana penegak putra dan putri bisa membaur. Orang tua Indonesia sensitif dengan relasi antar gender di kalangan anak muda. Mereka

menganggap hal itu sebagai isu moral paling mencemaskan yang harus diperhatikan. Seorang gadis sangat dibatasi untuk pergi keluar bersama seorang pemuda kecuali ada tanda-tanda jelas bahwa hubungan mereka akan berlanjut ke perkawinan. Namun kekawatiran moral tentang relasi gender ini nampaknya tidak berlaku bagi pramuka putra dan putri. Agaknya masyarakat luas yakin tidak akan terjadi apa-apa antara gadis dan pemuda sejauh mereka berkegiatan di bawah payung pramuka.

Minggu 27 April 2007. Pramuka SMA 1 sedang bersiap-siap untuk kegiatan menyusur pantai. Menurut jadwal, mereka berangkat pada pukul 08.30, tetapi sejak pukul 07.00 halaman sekolah sudah ramai dengan obrolan ketika para peserta tiba dan berjalan ke sana kemari dengan riang. Sebagian datang berjalan kaki, sebagian naik sepeda motor atau mobil yang dikemudikan orang tua —yang langsung pergi begitu si anak lari bergabung dengan teman-temannya. Suasana santai dan menyenangkan. Anak-anak muda itu membicarakan berbagai hal dengan cara seperti umumnya anak muda mana pun, memaparkan pengalaman terbaru mereka dengan ini dan itu, kesulitan mereka menangkap pelajaran, menceritakan keanehan para guru dan lain sebagainya. Hanya para anggota panitia yang terlihat serius. Mereka berkumpul di depan kantor guru membicarakan acara. Rani, ketua panitia, siswi tahun kedua yang mengenakan jilbab, sedang melakukan pemeriksaan terakhir urusan transportasi, makanan, dan kegiatan-kegiatan sepanjang jalur yang disusuri. “Dul, truk siap?” “Beres, Ran!” terdengar jawaban. “Bagaimana dengan air minum, makanan kecil, makan pagi dan makan siang, Wid?” “Sudah siap semua, Ibu Ketua,” jawab Widya. “Titik pemeriksaan, sangga darurat, perlengkapan?” dan seterusnya. “Hari ini kita akan mengurus sendiri, karena Pembina Chisnun tidak bisa ikut. Tidak masalah, kita bisa menangani acara ini,” kata Rani kepada timnya dan tak seorang pun terlihat kaget atau khawatir dengan pengumuman itu. “Suruh

para anggota ganti seragam. Sudah hampir delapan seperempat, kita harus segera mulai.” Perintah disampaikan dan tak lama kemudian semuanya mengganti seragam cokelat pramuka mereka dengan kaus biru muda lengan panjang.

Setelah upacara pembukaan singkat, di mana Pembina Chisnun menyampaikan pidato tentang nilai positif kegiatan alam bebas dan menasihati mereka agar berlaku santun, seluruh 58 peserta, menggendong ransel ringan, naik ke sebuah truk besar menuju Pantai Sigandu yang berjarak sekitar delapan kilometer jauhnya. Sepanjang perjalanan mereka mengobrol satu sama lain. Tiba di pantai, mereka berbaris dan sangga awal disusun ulang menjadi lima sangga campuran —masing-masing terdiri atas sembilan penegak putri dan putra. “Bagus, teman-teman,” kata Rani, kepada ambalan dia mengatakan, “tujuan akhir kita adalah pantai Ujung Negara. Ada beberapa titik pemeriksaan sepanjang sepuluh kilometer jalur kita. Ikuti saja garis pantai dan kalian tidak akan tersesat. Jangan membuang sampah di pantai. Kalau menjumpai sampah plastik, ambil. Kita buang nanti di titik pemeriksaan. Bawa air minum dan makan pagi kalian. Selamat berjalan-jalan.” Sangga Satu mulai menyusuri jalur. Sangga-sangga berikutnya menyusul dengan selang lima belas menit.

Di bawah matahari pagi yang mulai menyengat, Sangga Satu berjalan perlahan-lahan. Ada yang mulai menyanyi tetapi tak ada kawannya yang menyahut. Nampaknya terik matahari menyerap kemauan mereka untuk menyanyi dan mereka justru mengiringi langkah malas mereka dengan mengobrol ringan. Setelah dua kilometer, Sangga Satu tiba di titik pemeriksaan pertama di bawah kerindangan pohon besar. Mereka berbaris dan ketua sangga, seorang penegak putri, memberi hormat kepada penanggung jawab titik pemeriksaan. Ogah-ogahan sangga itu memberikan penghormatan militer. Setelah penanggung jawab titik pemeriksaan membalas penghormatan, ketua sangga melaporkan bahwa sangganya berada dalam

kondisi prima dan siap menerima perintah lebih lanjut. “OK. Perintah pertama untuk kalian adalah ... tapi menyanyi dan menari dulu, *dong* ...” jawab penanggung jawab titik pemeriksaan. Mungkin karena kerindangan pohon dan segarnya angin pantai, Sangga Pertama kembali mendapatkan keriangannya. Dengan gembira mereka menyanyikan sebuah lagu Papua, melambai-lambaikan tangan dan menari-berjalan dalam lingkaran. “Terima kasih untuk penampilan hebat ini. Tugas kalian adalah mengumpulkan sepuluh jenis kulit kerang yang berbeda di sekitar sini dan kalau mungkin menyebutkan nama-nama mereka,” perintah penanggung jawab titik pemeriksaan. Setelah menyelesaikan tugas mereka, Sangga Satu melanjutkan penyusuran, berjalan dalam panas kembali. Di suatu tempat sebelum titik pemeriksaan kedua mereka menjumpai ubur-ubur besar yang terdampar. “Hai, hai, lihat ini ...” “Jangan sentuh dengan jarimu, beracun. Kamu bisa gatal-gatal.” Seseorang menyodok ubur-ubur itu dengan tongkat pramukanya, membalik binatang laut itu. Untuk sesaat perhatian tersedot oleh makhluk laut mati itu, sesuatu yang tidak sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi matahari terik dan mereka sudah cukup lama berjalan. “Ada yang mau menolongku? Ranselku berat,” seorang penegak putri memohon. “Apa hadiahnya?” seorang penegak putra menanggapi menggoda. “Tidak ada!” “Buat apa aku susah-susah melakukannya kalau tidak dapat apa-apa?” “Ayolah. Bukankah kamu harus bersikap baik kepada teman.” “Itu pasti. Tapi membawa ransel ekstra berpanas-panas begini berkilo-kilometer dan tidak dapat apa-apa ... Yang *bener* sajalah.” “Oke, oke ... segelas es teh di Ujung Negara, aku yang traktir.” Tanpa menunggu lagi penegak putra itu membawa ransel rekan perempuannya—yang jelas tidak terlihat berat sama sekali. Sangga Satu melanjutkan penyusuran, tetapi penegak putri itu dan pengangkut ranselnya berjalan agak jauh dari yang lain, bersisian, meski masih dalam jangkauan pendengaran kawan-kawannya.

Dengan cara masing-masing nampaknya semua menikmati perjalanan menyusur pantai itu. Titik pemeriksaan Empat terletak di dekat muara dan penanggung jawabnya bertugas memastikan semua orang menyeberangi muara dengan selamat. Dengan nada serius dia memberi tahu semua sangga bagian muara yang dalam, lalu membimbing mereka menyeberangi muara selebar 20 meter dengan kedalaman sepinggang. Dasar anak muda, bukannya menyeberangi muara cepat-cepat, beberapa penegak putra memanfaatkan kesempatan itu bermain perang-perangan air. Mula-mula mereka menyimbur-nyimburkan air sesama mereka, tetapi kemudian juga ke arah penegak putri di dekat mereka. Gadis-gadis itu menjerit-jerit antara takut dan senang, mereka membalas serangan. Terikat oleh tanggung jawabnya, penunggu titik pemeriksaan berteriak-teriak dari tepi muara: “Sudah. Hentikan. Cepat menyeberang. Ayo!” Dengan malas-malasan para penegak putra keluar dari muara, disusul rekan-rekan perempuan mereka, lalu kembali berjalan kaki menuju Ujung Negara, setengah kilometer jauhnya. Di Ujung Negara para peserta yang sampai terlebih dahulu berkumpul di lokasi berbatu karang. Sebagian dari mereka duduk-duduk di karang, sebagian lainnya bermain di pantai.

Pada pukul 13.30 seluruh ambalan tiba. Mereka duduk bersama di bawah pohon besar untuk makan siang disusul dengan acara bebas. Anak-anak muda itu terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok dan mengobrol dengan riang gembira. Dalam salah satu kelompok seorang gadis mengatakan bahwa dia merindukan acara televisi Minggu pagi dan pembicaraan beralih ke film-film kartun populer. Di kelompok lain yang dibicarakan adalah pekerjaan rumah yang harus mereka kumpulkan hari Senin. Kelompok lainnya lagi sibuk melihat-lihat dan mengomentari foto-foto yang di jepret salah seorang dari mereka selama perjalanan dengan kamera digitalnya. Pada pukul 14.30 Rani menutup acara, dan memerintahkan ambalan naik truk

yang membawa mereka pulang ke markas ambalan. Selama perjalanan pulang ambalan tersebut menyanyikan segala macam lagu, mulai dari lagu pramuka hingga lagu film kartun. Di antara lagu-lagu mereka dengan bangga meneriakkan yel-yel ambalan mereka:

*Satu dua tiga empat  
Ambalan kita memang hebat  
Berpikir cermat  
Bersikap hemat  
Bertindak cepat*

Uraian di atas menunjukkan, persis seperti latihan gabungan sehari, bahwa ambalan pramuka SMA 1 memperoleh pengetahuan produktif dari acara menyusuri pantai. Para anggota panitia belajar tentang cara yang tepat mengadakan acara dengan memelihara ketertiban ambalan, mulai dari penyiapan secara sistematis makanan dan minuman serta menjaga keselamatan. Keseluruhan acara berlangsung dalam suasana ceria dan bebas dari campur tangan dan pengawasan generasi tua. Dilihat dari perspektif orang tua dan guru tampaknya hal-hal mencemaskan bisa terjadi di antara anak-anak muda itu, secara fisik maupun moral. Meski begitu Pramuka nampaknya dikecualikan dari kekhawatiran otomatis generasi tua ini. Bukan karena mereka tidak pernah melakukan sesuatu yang berpotensi menimbulkan kekhawatiran, melainkan karena mereka membuktikan dari masa ke masa bahwa berkat pengawasan kelompok sebaya, juga karena kecerdikan, keterampilan keorganisasian dan fisik mereka, pramuka menyediakan lingkungan aman bagi anak muda. Pramuka putra dan putri diyakini cukup bisa dipercaya untuk dibiarkan mengurus acara mereka sendiri.

## Penutup

Sebagian orang mungkin memandang pramuka sebagai sebuah institusi pemuda gaya lama, sarat ritus dan permainan, terhimpit

di antara campur tangan negara dan kode-kode moral Baden-Powell. Dilihat dari sudut pandang anggota pramuka putra dan putri, bagaimanapun juga, kita harus memberikan sebuah pandangan berbeda. Bagi banyak anak muda Indonesia masuk pramuka masih menarik, karena di situ mereka menemukan sebuah ruang sosial dengan kadar kebebasan tinggi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Ambalan pramuka menganut sebuah credo egalitarian “Dari penegak, oleh penegak, untuk penegak”. Terdapat derajat tidak lazim kesetaraan gender dan penegak putri sering memegang peran kepemimpinan. Arena pramuka memang ketat, bagaimanapun juga. Pramuka harus mengenakan seragam, secara moral terikat untuk berperilaku sesuai ideal warga negara yang baik, dan —sejak tahun 1960-an— secara politis dijinakkan. Meski begitu ruang bagu aksi independen masih cukup luas bagi mereka untuk belajar kepemimpinan, kerja kelompok, manajemen dan keterampilan-keterampilan keorganisasian lainnya. Bisa dikatakan bahwa dalam praktik kepramukaan mereka melakukan reproduksi struktur kekuasaan masyarakat mereka. Mereka belajar dalam pengertian praktis, misalnya, cara membangun kekuasaan dengan memikul tanggung jawab dalam kepanitiaan dan bagaimana melaksanakan mandat dari ambalan —rekan-rekan sebaya mereka. Pengetahuan praktis yang mereka peroleh akan sangat berguna bagi mereka untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat modern yang sangat terstruktur, dicirikan oleh relasi kekuasaan yang mementingkan hierarki dan distribusi tanggung jawab. Dibekali keterampilan untuk mengelola organisasi, anggota pramuka memiliki potensi untuk tidak hanya menjadi penumpang melainkan awak dan perwira kapal kehidupan. Lebih dari itu, mereka bisa menikmati masa-masa penuh gembira saat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan percaya diri ini, dengan restu dari keluarga mereka. Pembelajaran pramuka bukanlah pembelajaran sekolah.

Pembelajaran itu dilakukan dalam atmosfer kegembiraan sambil tetap memperoleh kepercayaan orang tua dan masyarakat. Dalam ruang sosial ketat gerakan pramuka Indonesia, para penegak putra dan penegak putri melindungi kepentingan mereka untuk bergembira di masa kini seraya melakukan persiapan yang layak bagi masa depan. Mereka mengimbangi kepercayaan yang diberikan oleh para pembina dan orang tua dengan menjaga reputasi sosial dan moral sebagai anak muda yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab.

### Daftar Pustaka

- Abbas, M. A. et al., 1990. *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*. Semarang: Beringin Jaya.
- Anderson, Benjamin. 1961. *Some Aspects of Indonesian Politics under the Japanese Occupation: 1944-1945*. Ithaca: Modern Indonesia Project.
- Baden-Powell, R.S.S. 2004. *Scouting for Boys*. Edited with an Introduction, and Notes by E.Boehmer. Orig. 1908. Oxford: Oxford University Press.
- ENI. 1927. *Encyclopaedia van Nederlandsch Indie*. No. 1-VI.
- Gerbang*, Majalah. 2005 “Rencana Strategik Gerakan Pramuka 2004-2009”. Vol. IV, No. 2, pp. 69-72.
- Gugus Depan Bandung. 2006. *Sejarah Gerakan Pramuka Gugus Depan (Gudep) 07019-07020 Kodya Bandung*. <http://www.bandung19.or.id>. (accessed May 2006).
- Kwartier Besar SIAP. 1938. *Gedenkboek SIAP-PMI. 1928-1938, 10 Tahoen Oesianja Pemoeda PSII*. Djokjakarta: Persatoean.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 1981. *Petunjuk Pelaksanaan Jambore Nasional 1981*.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Patah Tumbuh Hilang Berganti. 75 Tahun Kepanduan dan Kepramukaan*.
- \_\_\_\_\_. 1973. ‘Taruna Bumi dan Pengembangannya’. *Majalah Kincir*. No 7.
- Mertoprawiro, H. S. 1992. *Pembinaan Gerakan Pramuka Dalam Membangun Watak dan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muecke, Marjorie A. 1980. “The Village Scouts of Thailand” in *Asian Survey*. Vol. 20, No. 4.
- Het Padvindersblad. 1923. ‘*Een padvinders is trouw*’. No. 10.
- Pandu Rakjat Indonesia. 1950. *5 Tahun Pandu Rakjat Indonesia*. Djakarta: Pengurus Besar PRI.
- Poeze, Harry A. 1982. *Politiek-Politieeële Overzichten van Nederlandsch-Indie. Deel I, 1927-1928*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pramuka. 1969. *Pramuka. Indonesian Boy Scout & Girl Guide Movement*. Jakarta: Japenpa.
- Pryke, Sam. 1998. “The Popularity of Nationalism in the Early British Boy Scout Movement”, in *Social History*. Vol. 23. No.3.
- Raharjendra, Surti. 1990. “Perkembangan dan Peran Hizbul Wathan Yogyakarta dalam Bidang Kepanduan (1918-1961).” BA thesis. Jogjakarta: Dept. of History, Gadjah Mada University.
- Rosenthal, Michael. 1986. *The Character Factory. Baden-Powell and the Origins of the Boy Scout movement*. New York: Pantheon Books.
- Sedia*, Madjallah Kepandoean KBI Surabaya. 1938. “Berita dari Kwartier Daerah Djawa Timoer.” No. 9.
- Semedi, Pujo. 2002. “Petungkriyono: Mitos Wilayah Terisolir” dalam Heddy Shri Ahimsa P. (ed.) *Esei-esei Antropologi*. Jogjakarta: Kepel.

- Suharini, Theresia Sri. 2000. "Javaansche Padvinders Organisatie: Awal Munculnya Kepanduan Indonesia, 1916-1942." BA *thesis*. Jogjakarta: Dept. of History, Gadjah Mada University.
- Takjoeddin, Mh. 1968. *Petundjuk Pembina Pasukan Gerakan Pramuka*. Bandung: Pelita Masa.
- Tsing, Anna. 2005. *Friction*. Princeton: Princeton University Press.